

BAB 1

PENDAHULUAN

Penerimaan utama dalam penghasilan negara adalah pajak dan pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib oleh orang atau badan kepada negara yang terutang yang digunakan untuk keperluan bagi negara untuk kemakmuran rakyat secara besar. Berdasarkan hal tersebut besar kecilnya penerimaan pajak dapat menentukan besarnya anggaran APBN. Menurut Mardiasmo (2016:1), pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Namun banyak perusahaan selalu berusaha untuk meminimalkan pajak penghasilannya. Pada umumnya, manajer berusaha untuk menemukan cara dalam mengelola baik laba yang dilaporkan di laporan keuangan dan laba untuk pembayaran pajak berjalannya dalam menghadapi *trade-off* untuk mencapai dua tujuan yang bersifat *mutually exclusive*, yaitu memaksimalkan laba akuntansi dengan meminimalkan pembayaran pajak, menyatakan bahwa rasio antara laba akuntansi sebelum pajak pada laba fiskal kena pajak dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme akuntansi. Laba fiskal kena pajak adalah ukuran kinerja sangat konservatif, karena perusahaan mencoba untuk meminimalkan pembayaran pajaknya (Windra, 2012:2). Menurut Sterling (1970), konservatisme merupakan suatu hal yang mempunyai peran dalam mempengaruhi penilaian dalam akuntansi, seperti membatasi manajer dalam melakukan tindakan oportunisme/tindakan mementingkan diri sendiri.

Efektivitas kewajiban perpajakan suatu perusahaan relatif terhadap laba komersialnya dapat dilihat melalui *effective tax rate* (ETR). Oleh karena itu, mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR) merupakan hal penting dan perlu mendapatkan perhatian. Variasi *effective tax rate* (ETR) dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR) antara lain ukuran perusahaan, struktur modal (*leverage*), profitabilitas, dan *intensitas asset*. Selain faktor tersebut juga terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *effective tax*

rate (ETR). perpajakan yang dihasilkan dari penghasilan kena pajak (PKP) berdasarkan peraturan perpajakan, terhadap laba akuntansi berdasarkan standar akuntansi. (Hanlon dan Heitzman, 2012). *Effective tax rate* (ETR) dihitung dengan konsep membagi kewajiban pajak perusahaan dengan laba atau arus kas sebelum pajak.

Pajak penghasilan adalah suatu kewajiban yang harus dibayarkan oleh para wajib pajak yang dikenakan terhadap subyek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam tahun pajak. Didalam Pasal 17 ayat 1 huruf b tentang tarif pajak penghasilan adalah sebesar 25 % tarif ini diterapkan kepada Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap, dan di Pasal 17 ayat 2b Wajib Pajak Badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% (empat puluh persen) dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di bursa efek di Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% (lima persen) lebih rendah daripada tarif tersebut yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah.

Fakta utama yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan dan *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya komposisi utang suatu perusahaan. Perusahaan adalah suatu unit kegiatan tertentu yang mengubah sumber- sumber ekonomi menjadi bernilai guna berupa barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan tujuan lainnya. Pada dasarnya ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan mengenai besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Ukuran perusahaan atau *firm size* cenderung mencerminkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari *financial performance* di masa lampau dan prakiraan di masa yang akan datang. Semakin besarnya asset suatu perusahaan maka akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah.

Pada umumnya perusahaan menggunakan utang kepada pihak ketiga dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Dalam teori agensi (*agency theory*), terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage*, Deviyanti (2012). Manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Penambahan sejumlah utang suatu perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang menjadi pengurang beban pajak perusahaan, Kurniasih dan Sari (2013). Dalam hal ini *leverage* digunakan sebagai proksi dari *debt covenant hypothesis*. Berdasarkan *positive accounting theory*, *debt covenant* menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Manajer yang melakukan kontrak hutang cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, Nugroho (2012). Deviyanti (2012) berpendapat bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka perusahaan cenderung konservatif, karena kreditor bertugas mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan dan meminta pelaporan laba yang konservatif agar tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya.

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah serta angka-angka biaya cenderung tinggi sehingga laporan keuangan akan menghasilkan laba terlalu rendah (Fitri Zulkarnain, 2015). Konservatisme akuntansi merupakan prinsip hati-hati apabila tidak mengakui laba hingga sampai dengan bukti kredibel yang didapatkan (Waats, 2015). Sedangkan kerugian harus segera diakui pada saat terdapat kemungkinan akan terjadi, tidak perlu menunggu sampai adanya bukti yang riil. Untuk pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi secara hukum dapat dilakukan, dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Karena konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap permintaan laba dan rugi. Interpretasi

tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi.

Supaya dapat mengurangi risiko dan penggunaan optimisme berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan maka penggunaan konservatisme akuntansi ini dapat dilakukan. pada saat kondisi ekonomi yang tidak pasti maka prinsip konservatisme lebih ditekankan karena perusahaan harus berhati-hati dengan memilih kemungkinan terburuk. Ruch & Taylor (2015) yang menyebutkan bahwa ada tiga faktor berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yaitu *equity market users*, *debt market users* dan *corporate governance users*. Shackelford dan Shevlin (2001) dalam Rusydi (2017) menyatakan bahwa hubungan antara akuntansi pajak dan akuntansi keuangan sebagai berikut: pertama, strategi untuk meminimalkan pajak akuntansi sering mengakibatkan keuntungan yang lebih rendah; kedua, perusahaan cenderung menurunkan laba akuntansi untuk penghasilan kena pajak (PKP) yang lebih pada perusahaan yang memerhatikan perbedaan antara akuntansi keuangan dan akuntansi pajak. Laba akuntansi yang lebih rendah mencerminkan akuntansi lebih konservatif. Akibat rantai ini, perpajakan cenderung mengarah ke akuntansi konservatif. Salah satu hal utama yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan Fahmi (2012) rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan dalam arti luas Kasmir (2012) mengatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi.

Hubungan antara konservatisme akuntansi dan pajak adalah untuk membatasi manajer supaya tidak melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingannya sendiri, Hendrianto (2012). Menurut Watts (2013) menyatakan bahwa secara tradisional konservatisme dapat diartikan sebagai perilaku yang mengantisipasi tidak adanya profit dan mengantisipasi semua kemungkinan rugi. Lin, Wu, Fang, & Wun

(2014) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih konservatif dalam pelaporan keuangannya, cenderung tidak memiliki probabilitas dalam kegiatan manipulatif laba. Dyahayu, (2012: 5) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Karena perusahaan yang besar akan lebih disoroti oleh pemerintah. Pemerintah akan meminta pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih besar pula kepada perusahaan yang labanya tinggi. Alasan lain perusahaan besar menerapkan konservatisme adalah karena beban pajaknya yang tinggi dari laba yang ditimbulkan. Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. (Dyahayu 2012: 5) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, kreditor akan meminta perusahaan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba, sehingga kreditor yakin akan keamanan dan pengembalian dananya.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Perusahaan-perusahaan yang tergolong dimanufaktur ini merupakan perusahaan yang berskala besar dan perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia, supaya dapat mengetahui perusahaan tersebut melakukan konservatisme atau tidak, maka perlu dilakukannya penelitian ini dimana laba yang dihasilkan oleh perusahaan cukup besar. Selain itu menurut Agung (2013) pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan bahwa kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak dari pada perusahaan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *effective tax rate* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *effective tax rate* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademik

Diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, terlebih lagi mengenai pengaruh *effective tax rate*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan menambah pengetahuan, terlebih lagi mengenai konservatisme akuntansi.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memahami mengenai faktor pajak, ukuran perusahaan dan *leverage* dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan konservatisme.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari landasan teori apa yang akan dipakai, apa perbedaannya dari penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis penelitian dan model penelitian

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabel yang akan digunakan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan mengenai populasi, sampel, dan teknik penyampelan yang akan digunakan, serta analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan yang dicapai, keterbatasan penelitian, dan saran.